

GROUP PAINTINGS EXHIBITION

# INCOGNITO

BY GALANG KANGIN

Dalam estetika Galang Kangin adalah bagaimana pada kekaryaannya mereka dikonstruksikan oleh sebuah ide atau pikiran.

Bisa dikatakan, karya-karyanya pada mulanya dalam kendali pikiran. Karena pikiranlah yang mengondisikan bentuk, garis dan warna.

Tetapi hubungan dengan perihal obyek, tak lagi sebagai akal murni.

Bukan sebagaimana dalam disiplin rasionalisme yang berusaha menguasai dan mengendalikan obyek.

**Tatang B.Sp**  
Curator

Published as a supplement of

## “Incognito”

Group paintings exhibition by Galang Kangin

1 - 31 May 2023

Galeri Zen1 Kuta

at Denpasar, Bali - Indonesia

All works of art by artist, used by permission  
Photograph artworks and artist profile by artists

Curator Tatang B.Sp  
Art Director Nicolaus F. Kuswanto

Published by Galeri ZEN1  
Copyright © 2023 Galeri ZEN1

Galeri ZEN1  
Ruko Tuban Plaza No. 50, Jl. Bypass Ngurah Rai, Tuban, Kuta, Badung, Bali 80361 Indonesia  
3<sup>rd</sup> Fl. at Second Floor Coffee, Jl. By Pass Ngurah Rai No. 86, Kesiman, Denpasar, Bali 80237 Indonesia  
phone : +6281337488660 | email : galerizen1@gmail.com | instagram : @galerizen1  
e-catalogue : [issuu.com/galerizen1](http://issuu.com/galerizen1) | [www.galerizen1.com](http://www.galerizen1.com)

All rights reserved. No part of this publication may be reproduced, stored in a retrieval system, or transmitted in any form or by any means, electronic, mechanical, photocopying, recording or otherwise, without permission of the producer.

# INCOGNITO

Tatang B.Sp

Kini publik seni rupa mengenal Galang Kangin bukan lagi mengusung estetika formalistik. Berbeda dari awal kelahirannya, kecenderungan pada karya-karya mereka kini tidak lagi menunjukkan pentingnya esensi dan subordinasi atas hal-hal yang tidak esensial. Bukan lagi menempatkan bentuk dan komposisi sebagai esensi dan tujuan yang utama. Bagi mereka, abstraksi dalam pengertian formal bukanlah ideologi yang dipatok sebagai sesuatu yang selesai. *studies* atau perspektif budaya dengan soal ketika budaya itu sendiri dipertanyakan ulang atau 'dibongkar'. Pertanyaannya: Bagaimana cara pandangan budaya yang selama ini dihidupkan Hardiman itu adalah juga bagian dari 'unsur pokok' cara pemahaman seninya, sebagaimana ia nyatakan dalam sikap berkarya (melukis)?

Lansiran itu tentu tidak salah, meski sebagian besar anggotanya mengusung teknik abstrak tetapi prinsip abstraksi yang dianutnya bukan melulu persoalan gubah-menggubah melalui penyederhanaan, stilasi, deformasi bentuk atau bermain-main dengan bahasa formalistik saja. Bahwa abstraksi yang berbasis pada prinsip pengaburan atau penyembunyian bentuk-bentuk, pada mereka hanya ditempatkan sebagai metode saja.

Lebih dari itu, kerja melukis mereka melibatkan suatu tindak reflektif dalam memecahkan masalah. Reflektif, karena di dalamnya memberikan tempat pada pemikiran dan perenungan tentang sesuatu di balik fenomena empirik atau indrawi. Mereka menempatkan diri sebagai subyek yang terlibat dengan ihwal yang dipikirkannya. Lewat sejumlah karya mereka, kita bisa mengatakan bahwa kerja seninya mempertimbangkan problematika konseptual atau filosofi pada obyek dan pada apa yang diingatnya tentang obyek itu.

*Incognito* adalah tajuk yang ditetapkan pada pameran Galang Kangin kali ini. Sebuah istilah yang berasal dari bahasa Latin *incognitus*, memiliki arti harfiah "tidak dikenali". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah ini ditempatkan sebagai kata sifat dan kata keterangan yang bermakna "secara menyamar".

Dalam konteks pameran ini, *incognito* dimaknai sebagai "modus menyamarkan sesuatu". Kata "samar" memiliki pengertian, sekurang-kurangnya, antara lain: kabur, tersembunyi, kurang jelas, tidak terang dan tidak kelihatan nyata. Keseluruhan pengertian ini berkait dengan sesuatu yang tangible dan yang intangible. Di satu sisi melihat hal- ihwal yang bisa dikenali tetapi di sisi lain terhubung dengan sesuatu yang tidak diindera mata yakni yang berkait dengan pengetahuan, nilai dan makna dari sebuah obyek lukisan.

Foto seniman yang tergabung dalam anggota Galang Kangin



Incognito merupakan sebuah modus yang memperlihatkan realitas sebagai sesuatu yang tidak utuh dan tidak gamblang dikenali. Bagaimana realitas referensial mengalami kamuflase yakni proses transformasi menjadi kesamaran realitas yang digambarkan. Menghubungkan pada persepsi kita berupa keserupaan atau kemiripan. Dalam pengelabuhan realitas ini terjadi perekaman dan pembacaan realitas dengan bingkai-bingkai pemaknaan yang bergerak di seputarnya. Realitas acuan atau referensial mengalami pengelabuhan identitas ke tempat yang asing. Melalui skenario visual tertentu kita tidak lagi dapat melihat obyek sebagaimana obyek pada realitas sesungguhnya.

Yang tampak kemudian tidak lain merupakan gambaran realitas yang diam-diam menyelip, selintas, lambat-lambat dan mengabur. Kita merasa, gambaran yang hadir muncul dan tenggelam diantara bayangan dan realitas konkret. Berada diantara kekonkretan dan permainan imajinasi yang menghasilkan bayangan realitas. Seakan kita berhadapan dengan sesuatu yang relevansinya samar. Yang menegaskan bahwa gambaran itu hanya diperlukan sebagai pemandu. Sebagaimana jejak yang menuntun kita menyusuri realitas yang diacunya.

Begitulah proses pengelabuhan identitas itu berlangsung sedemikian rupa. Menunjukkan kecenderungan kuat bahwa pada karya-karya Galang Kangin sepenuhnya bermain-main dalam tata realitas yang tidak utuh dan menyeluruh. Menghadirkan apa-apa yang menyerupai realitas acuan pada sebagiannya saja. Tidak ada imaji yang harus menyamai realitas dalam semua hal. Sebuah obyek yang digambar tidak lain adalah sebuah imaji tentang apa yang partikular. Bukan berupa gambaran sebuah totalitas pada realitas obyek. Cukuplah bila imajinasi itu menyerupai realitas obyek dalam beberapa hal saja. Dengan mengambil hanya dalam beberapa saja dari realitas, dan menyisihkan yang lain, maka kita berada dalam situasi: keutuhan tidak lagi mungkin tapi kita terus digoda mengejanya.

Pada segi yang lain, kerja seni mereka memenuhi satu prinsip pokok yakni "menampilkan sesuatu, sekaligus juga menyembunyikannya". Kenyataan ini menunjukkan bahwa seni rupa bukan peristiwa optik semata. Tetapi juga berhadapan dengan persepsi visual, yang menurut Merleau Ponty terhubung dengan ambiguitas: saat mata kita melihat, kita juga menyambut apa yang tidak tampak oleh mata. Ambigu ini terjadi dari sebuah tegangan antara apa yang di permukaan dan apa yang di kedalaman. Dari situ, kesinambungan yang hadir dijumpai dalam pertemuan bolak-balik antara yang kasat mata dan yang tidak. Menangkap yang wujud dan menyelami yang terpendam dalam dunia enigma, dunia yang penuh teka-teki.

Yang juga perlu dicatat dalam estetika Galang Kangin adalah bagaimana pada kekaryaannya mereka dikonstruksikan oleh sebuah ide atau pikiran. Bisa dikatakan, karya-karyanya pada mulanya dalam kendali pikiran. Karena pikiranlah yang mengondisikan bentuk, garis dan warna. Tetapi hubungan dengan perihal obyek, tak lagi sebagai akal murni. Bukan sebagaimana dalam disiplin rasionalisme yang berusaha menguasai dan mengendalikan obyek. Pada Galang Kangin yang disambut bukanlah "keberselesaian" pada penggambaran obyek. Namun memberikan tempat justru kepada proses penggambaran bentuk obyek yang melampaui penggambaran itu sendiri. Bentuk tidak hadir telanjang atau steril dari konteks yang melingkupinya. Penggambaran itu mengantar kita menuju lapisan yang tidak terjangkau oleh indrawi kita.

### Yang Tersamar dalam Karya-Karya

Pameran ini diikuti 11 perupa, antara lain A.A Gede Eka Putra Dela, Anthok Sudarwanto, Atmi Kristiadewi, Ketut Agus Murdika, Made Ardika, Made Galung Wiratmaja, Made Gunawan, Made Sudana, Nyoman Diwarupa, Wayan Naya Swanta dan Wayan Setem.

*Pada lukisan Konstruksi karya Made Sudana, kita melihat susunan berpola geometrik yang dibentuk oleh blok-blok warna. Modus penyamaran dilakukan dengan metode abstraksi yakni melalui penyederhanaan bentuk. Hanya mengambil sebagian yang dianggap khas dan mewakili obyek konkret yang digambarkan.*

Yang kita lihat adalah asosiasi tentang konstruksi arsitektural: tampak dari atas, deretan bangunan dalam susunan yang rapat, berjubel dan tanpa menyisakan kelengangan. Pada lukisan ini, Sudana mendedahkan sejenis ide dasar tentang paradoks dunia mutakhir yakni ihwal tata ruang kontemporer yang kian mengkerut. Kita makin kehilangan makna keluasaan ruang akibat gedung-gedung saling desak.

Hal semirip juga bisa kita temukan pada lukisan Green Landscape karya Ketut Agus Murdika. Metode abstraksi pada lukisan ini dikerjakan dengan mengambil sebagian gambaran yang mewakili dari keseluruhan obyek acuan. Dengan memadukan media kolese, blok-blok warna membentuk susunan berpola geometrik. Terlihat dua citra bukit yang dibelah oleh danau di tengahnya. Sementara itu warna blok hijau yang dominan menyiratkan rerimbunan. Dari situ tampaknya Murdika hendak menerjemahkan lanskap layaknya gubah arsitektural. Menyusun gambaran semodel pengorganisasian ruang dalam disiplin rancang bangun. Hal lain yang terlihat adalah warna-warna meriah sebagaimana warna bunga-bunga sarana upacara adat di Bali.

*Laburan warna hitam, coklat, dan abu-abu saling tumpang tindih mendominasi keseluruhan kanvas. Ketebalan cat menghasilkan tekstur, menyeyebar di sana-sini dengan acak. Pada bidang atas dan bawah membelah menjadi dua oleh garis horizontal. Garis pembatas yang samar menjelma oleh sebab perbedaan intensitas warna yang lemah.*

Begitulah yang bisa kita amati pada Horizon karya Wayan Naya Swantha. Horizon, atau yang sering juga disebut cakrawala, adalah garis khayali yang memisahkan antara langit bagian bawah dengan permukaan bumi. Istilah cakrawala dalam pengertian yang lain, berarti imajinasi tentang ketidak-berhinggaan, seperti halnya harapan atau impian.

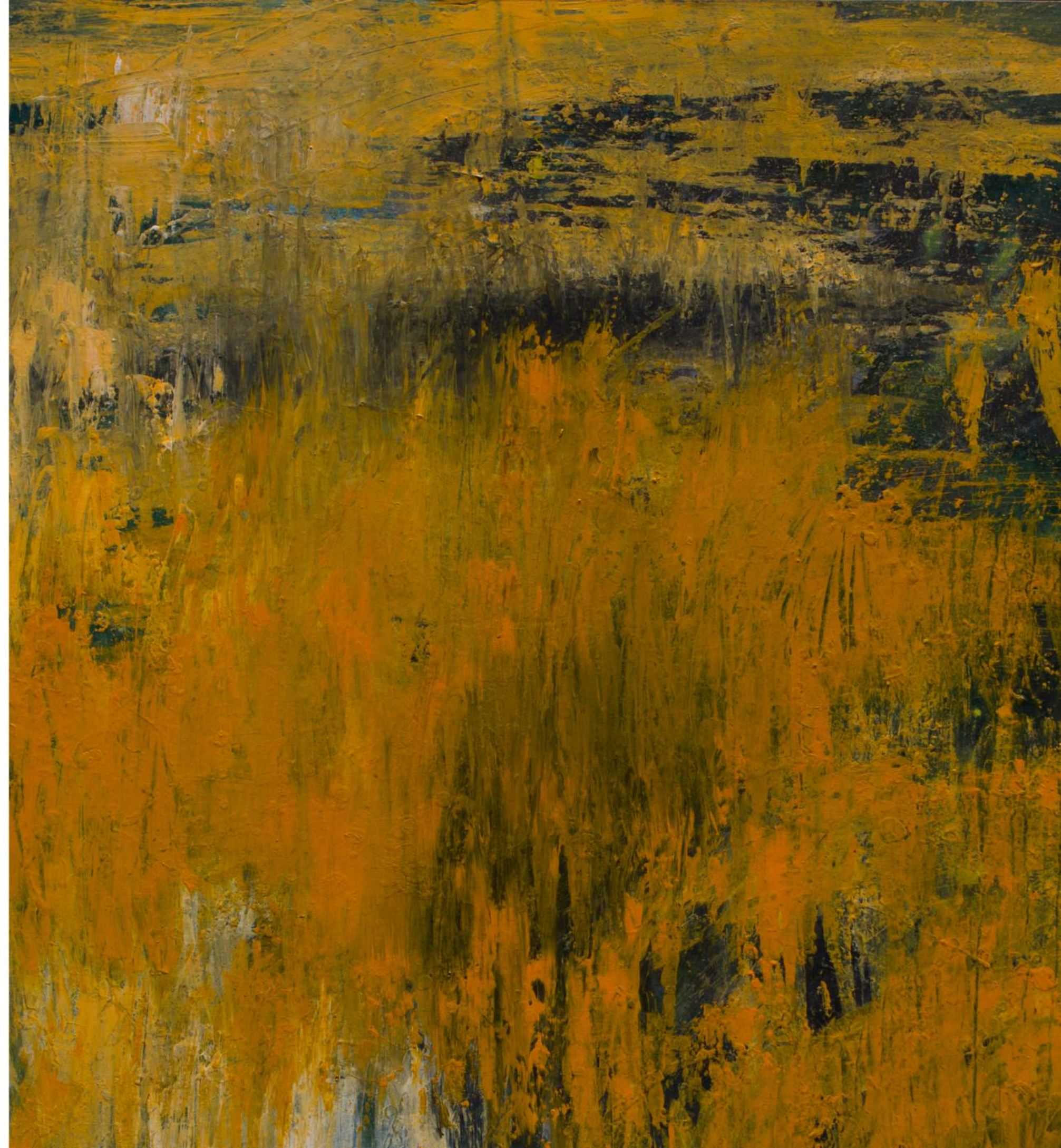
Laburan warna biru yang makin melemah hingga transparan, menyebar pada bidang atas kanvas membentuk wujud samar gelombang air. Lalu, mata kita disergap kehadiran kolase warna gelap dengan garis merah tegas yang saling berpotongan. Padanya terdapat gambaran sekilas seperti gerak air yang memuncrat. Sementara itu, bidang bawah adalah kelengangan. Kanvas dibiarkan kosong terbengkalai, di mana gurat hitam ritmis dan irit digerakkan mengalir. Lukisan *Garis karya Made Ardika* ini, tampak sejenis sketsa sederhana. Selebihnya adalah atmosfer yang tumbuh sebagai impresi. Bahwa dalam keseluruhannya, kesederhanaan pada lukisan Ardika mengantarkan kita menuju dunia air dalam dimensi puitiknya.

Hamparan Kuning karya A.A Gede Eka Putra Dela, kita disugahi goresan vertikal tumpang tindih. Warna kuning dominan tampak muncul dan tenggelam oleh tumpukan warna orange, putih dan hitam. Seakan bersaing menyembunyikan sesuatu demi menyamarkan entitas tertentu. Namun di tengah itu, pada goresan warna kuning dan orange kita memukan impresi obyek yang digambarkan. Yang selintas, yang lamat-lamat, membentuk kesan padi menguning di petak sawah. Lewat karya ini, Putra hendak merekam apa yang suatu saat akan menghilang. Yakni, persawahan yang berada di sekitar tempat tinggalnya itu kelak akan beralih fungsi. Menjelma bayangan yang patut dikenang.

Kanvas terisi penuh oleh improvisasi keliaran garis yang masing-masing seakan tumbuh dalam gerakannya sendiri. Ilusi berbagai gerak itu tampak menghidupkan ekspresi. Lalu, pada gilirannya mengaitkan satu dengan lainnya. Saling menyusup dan seakan menganyam tanpa kejelasan pola. Begitulah yang bisa kita lihat pada lukisan *Feeling Logic karya Nyoman Diwarupa*. Mata kita dituntun keluar dari persepsi yang serba pasti tentang obyek konkret tertentu. Diwarupa melakukan modus penyamaran dan bahkan penyembunyian bentuk sampai pada tingkat yang radikal. Kamufase bentuk yang ekspresif itu mencerminkan situasi psikologis yang gebalau dan meradang di saat logika dan perasaan kehilangan kompromi.

Berbeda dengan *Feeling Logic*, lukisan *Ruang Imajinasi karya Galung Wiratmaja* relatif tidak menampilkan keliaran. Warna monokromatik tampil dalam tata rupa yang rapi dan tanpa gejolak. Gerakan kuas dan palet relatif dalam perhitungan. Tidak tampak penghambur-hamburan warna di sana-sini. Semua serba terkontrol dan teredam, terasa memberi tempat pada ketenangan. Warna lembut dengan intensitas yang melemah pada figur-figur manusia dan bebatuan sebagai latar belakangnya menjadikan keduanya saling samar. Di situlah Galung menyuguhkan imajinasi sebagai ingatan yang dirumahkan. Meneguhkan kembali apa yang kian hilang di dunia modern: kedamaian hidup makin sulit ditemukan.

Ada sejenis keriuhan yang membuat keluasan seakan mengerut tiba-tiba. Demikianlah yang tampak pada lukisan *Berkelimpahan karya Made Gunawan* yang apik ini. Kanvas ukuran besar seolah menyusut, akibat teknik stilasi pada masing-masing obyek yang berjumlah banyak itu.



*Mata kita didikte oleh kepadatan susunan berpola ornametik. Membuat fokus perhatian bergeser dan memecah. Kita berupaya menyatukan pecahan-pecahan yang berserakan hingga tiba pada kesatuan yang menyeluruh. Dengan konstruksi visual semacam itu, Gunawan berhasil melakukan tindak penyamaran identitas obyek. Melalui pendekatan mikroskospis: keseluruhan ditelaah melalui bagiannya. Melihat seekor ikan, mata kita menyambut puluhan ikan, hewan panjaga kesatuan ekosistem perairan itu.*

Penyamaran identitas dihadirkan dalam lukisan Enigma karya Anthok Sudarwanto. Terlihat empat wajah, masing-masing ditutup selembar daun. Kita tahu, wajah merupakan instrumen penentu identitas yang paling pokok bagi manusia. Menjadi ciri pembeda yang paling khas antara seseorang dengan seorang yang lain. Memang dengan melihat tampilan pakaian dan bahasa tubuhnya, kita segera bisa mengatakan, mereka bagian dari wajah basa-basi dalam panggung kelas menengah kita. Tetapi siapkah mereka sesungguhnya? Dari segi ini tampaknya Anthok tak memberi jawaban terang. Membiarkannya menjadi sebuah misteri, sekaligus teka-teki yang tersembunyi dalam sebuah satire.

Yang khas pada lukisan Wonder Women karya Atmi Kristiadewi ini adalah bagaimana dalam mengolah gagasan menyertakan pendekatan retorik. Mengaitkan dengan asosiasi-asosiasi dalam logika bahasa verbal dalam kekaryaan. Melalui judul karya, ia menghadirkan kesamaran berupa ambigu: sesuatu yang bermakna ganda. Penobatan Wonder Woman kepada perempuan Bali, sebagaimana masyarakat Timur umumnya, seringkali problematis. Satu segi, keperkasaan perempuan terhubung oleh kesadaran emansipasi. Segi yang lain, keperkasaannya juga berarti kegigihan dalam sektor domestik serta ketulusan dalam menopang tradisi budaya. Dinamika itulah yang tercermin pada lukisan Atmi yang bergaya naif ini.

**\*Pelukis yang tinggal di Denpasar**



# Galang Kangin

## C U R R I C U L U M V I T A E

- 1996 **Galang Kangin**, Museum Bali
- 1999 **Dialog Dua Rupa**, Taman Budaya Bali.
- 2000 **Freedom**, Santra Putra Gallery Ubud.
- 2000 **Segmented Nature**, Galeri Sudana Ubud.
- 2001 **Narsisme dan Mobilitas**, Museum Sidik Jari Denpasar.
- 2001 **Workshop "Kurator Asing"**, Arma Museum Ubud.
- 2001 **Landscape Mystic**, Paros Gallery Sukawati.
- 2001 **Figure**, Santra Putra Gallery Ubud.
- 2001 **Galang Kangin & Bunyubatu**, Millenium Gallery Jakarta.
- 2001 **Rahasia Bujur Sangkar**, Gallery Sembilan Ubud.
- 2002 **Workshop GK - Bapak Wayan Tusan**, Padepokan Cili Mas ,Tejakula Buleleng.
- 2002 **Manifesto Galang Kangin**, Soeli Gallery Denpasar.
- 2003 **Interaksi Solo Bali**, Taman Budaya Surakarta.
- 2003 **Aesthetics and Nature**, Griya Santrian Gallery Sanur Bali.
- 2003 **Rembug Budaya, Estetika dan Alam**, Griya Santrian Gallery.
- 2004 **Abstraction and Complexity**, GWK Cultural Park.
- 2005 **Interaksi Bali Solo**, Taman Budaya Bali.
- 2005 **RTRWP**, Rumah Buku Cengkilung Denpasar.
- 2006 **Triumph and Defeat**, Griya Santrian Gallery Sanur Bali.
- 2006 **Triumph and Defeat**, Taman Budaya Jogjakarta.
- 2009 **Expectation Confirmation**, Tony Raka Gallery Ubud.
- 2010 **Esential**, Ganesha Gallery Jimbaran Bali.
- 2010 **Kuta**, Gaya Gallery Ubud Bali.
- 2011 **In The Name of Identity**, Tanah Tho Gallery Ubud.
- 2011 **Inaguration, Katavs Rupa**, GK Artspace Denpasar.
- 2011 **Diskusi Seni dgn Wyn. Sujana Suklu**, GK Artspace Denpasar.
- 2011 **Ari Winata "Aswatta"**, GK Artspace Denpasar.
- 2012 **Three Dimension**, Santrian Gallery Sanur.

- 2013 **Bali Act**, GK Artspace Denpasar.
- 2013 **Art Heart Eart**, GK Artspace Denpasar.
- 2014 **Makro Ekologi**, Bentara Budaya Bali.
- 2016 **Two Dimension**, Restu Bumi Gallery Ubud.
- 2018 **Becoming**, Neka Art Museum Ubud
- 2018 **Retrospektif Galang Kangin**, Bentara Budaya Bali.
- 2020 **Lelakut**, Subak Telunnayah Tegallalang Gianyar Balibali.
- 2020 **No Frame**, The Kuwarasan Gallery Ubud Bali.
- 2021 **Supra Village**, Kulidan Space, Guwang Gianyar Bali.
- 2022 **Still Throbbing**, The Kuwarasan Art Space Ubud Bali.

## I Wayan Setem, S.Sn, M.Sn

### ARTIST PROFILE

BORN : LUSUH KANGIN, 20 SEPTEMBER 1972  
EDUCATION : FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN ISI DENPASAR (2011)  
ADDRESS : JALAN BATU INTAN VI/A NO. 15, BATUBULAN, SUKAWATI, GIANYAR, BALI  
PHONE : +6281337488267  
E-MAIL : :WAYANSETEM@ISI-DPS.AC.ID





# I Wayan Setem, S.Sn, M.Sn

## SOLO EXHIBITION

- 2020 GUNUNG MENYAN SEGARA MADU: MEMULIAKAN DAERAH ALIRAN SUNGAI UNDA, KUARASAN GALERY, TEGALALANG, GIANYAR, BALI.
- 2018 PAGERALAN SENI RUPA CELENG NGELUMBAR, DESA PERINGSARI, SELAT, KARANGASEM, DAN SDN1 AMERTA BHUANA, SELAT, KARANGASEM BALI.
- 2009 MANUNGGALING KALA DESA, SANGKRING ART SPACE, YOGYAKARTA.
- 1997 JALAK BALI, TAMAN BURUNG SINGAPADU, GIANYAR, BALI.  
JALAK BALI, BALI STARLING HOUSE, JERMAN

## GROUP EXHIBITION

- 2023 PAMERAN SENI RUPA NASIONAL BALI DWIPANTARA ADIRUPA II, GALERRY NATA-CITA ART SPACE (N-CAS) INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
- 2022 PAMERAN INTERNASIONAL BALI BHUWANA RUPA-DHARMA TIRTHA PRANA, GALERRY NATA-CITA ART SPACE (N-CAS) INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR  
PAMERAN VIRTUAL SENI RUPA NASIONAL TIRTHA RUPA NUSWANTARA BALI DWIPANTARA ADIRUPA II "TIRTHA-URIP-SAMASTA"  
NGERUPA GUET TOYA, PAMERAN KELOMPOK PEMENANG HIBAH PENELITIAN DAN PENCIPTAAN SENI (P2S) DANA DIPA ISI DENPASAR TAHUN 2022 DI MUSEUM ARMA UBUD, GIANYAR.  
STILL THROBING, KELOMPOK PERUPA GALANG KANGIN, KUWARASAN UBUD, GIANYAR
- 2021 SUPRA VILLAGE, KELOMPOK PERUPA GALANG KANGIN, KULIDAN ART SPACE, SUKAWATI, GIANYAR  
BALI MEGA RUPA, DINAS KEBUDAYAAM PROVINSI BALI, MUSEUM NEKA, UBUD, GIANYAR
- 2020 3RD INTERNASIONAL VISUAL CULTUR EXHIBITION, "VIRTUALIZATION MOVEMNET" FSRD UNIVERSITAS SEBELAS MARET, SURAKARTA (VIRTUAL GALLERY).  
PAMERAN VIRTUAL INTERNATIONAL "PANDEMIC AESTHETIC", UNIVERSITAS MARANATA BANDUNG (VIRTUAL GALLERY).  
NO FRAME, THE KUWARASAN GALLERY, UBUD, GIANYAR, BALI  
ECO ART LELAKUT, KELOMPOK PERUPA GALANG KANGIN, SUBAK TELUNNAYAH TEGALALANG, GIANYAR, BALI
- 2019 PANCA MAHA BHUTA: MISTERI MENDULANG IMAJI, ARMA UBUD, GIANYAR, BALI.
- 2018 BECOMING 20TH GK, NEKA ART MUSEUM, UBUD, GIANYAR, BALI.

- 2018 RETROSPECTIVE GALANG KANGIN, KELOMPOK PERUPA GALANG KANGIN, BENTAR BUDAYA BALI.

## AWARD

- 2000-2001  
FINALIS THE PHILIP MORRIS ART AWARD  
JUARA UMUM KONTES "ART AND MUSCLES BODY PAINTING" PB PABBSI
- 1996  
THE BEST PAINTING KAMASRA PRIZE, STSI DENPASAR



Wayan Setem  
**Energi II**  
40 cm x 60 cm  
Acrylic on Canvas  
2022